B A B III

KONDISI MASYARAKAT INDONESIA SEBELUM MUNCULNYA PEMBAHARUAN KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

A. Kondisi Keagamaan

Setelah mengalami masa kejayaan, umat Islam kemudian mengalami kemunduran. Ditandai dengan kebekuan pemikiran, timbulnya khurofat dan tahayyul, sebagaimana hal ini digambarkan oleh L. Stoddart :

"Pada abad XVIII semangat keagamaan Umat Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. ...Dimanapun terdapat kemacetan dan kebekuan....Sejumlah Universitas terdapat kebekuan, hidup miskin tidak lagi diacuhkan...".[1]

Dibidang hidup keagamaan, ia mengatakan:

"Kehidupan agama membeku, ketauhidan yang diajarkan Nabi Muhammad telah diselubungi khurofat dan faham kesufian. Masjid-masjid ditinggalkan oleh golongan mayoritas awam, mereka menghiasi diri dengan azimat penangkal penyakit dan tasbih, belajar hidup miskin dan budaya menziarahi kuburan orang keramat. Mereka memuja sebagai manusia suci dan sebagai perantara dengan Allah.[2]

Uraian diatas menunjukkan, bahwa agama Islam telah kehilangan rohnya, tinggal lambang dan atribut lahiri belaka. Boleh dikatakan Umat Islam menghadapi pengalaman-pengalaman yang pahit, dan nyarislah matahari Islam pudar cahayanya diseluruh alam Islami. tidak ter

---

1. L. Stoddart, Dunia Baru Islam, Jakarta, hal. 29

2. Ibid, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali di Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Islam di Indonesia yang bisa dipastikan sudah berkembang sejak awal abad ke-13, masih terpaksa harus menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi serta keyakinan penduduk yang telah berurat-berakar selama beberapa abad. Terutama di Pulau Jawa yang paling padat penduduknya serta pusat kerajaan Hindu-Jawa. Islam pada awal pertumbuhannya memperlihatkan sosoknya yang sinkretik, bercampur aduk dengan tradisi dan unsur-unsur animisme.[3] Islam telah bercampur dengan berbagai macam ajaran yang bukan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Islam menjadi keprcayaan hidup masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyangnya turun temurun, sehingga kehidupan agama diliputi oleh konservatisme, formalisme dan tradisionalisme.[4]

Ajaran-ajaran yang telah berubah dan berganti yang pada akhirnya diturunkan generasi yang satu ke generasi yang lain.[5] Sikap inilah yang disebut taqlid, yaitu penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah lagi. A-

---

3. Hussein Abdullah Bajerei, Al-Irsyad, Cet.III, Jakarta, 1987, hal. 5

4. Abdul Haq, Gerakan Islam Di Korea Dan Indonesia Pada Awal Abad Ke Dua Puluh, Duadimensi, Yogyakarta, 1984, hal. 31

5. Deliar Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, Cet. III, 1985, hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pa yang disebut ijtihad yaitu usaha dan daya yang bersungguh-sungguh untuk menemukan tafsir serta pendapat tentang sesuatu soal, tidak lagi diakui. Pintu Ijtihad sudah dianggap tertutup, sehingga orang Islam kian lama kian tenggelam dalam lubuk taqlid.[6]

Hal demikian terlihat dalam ajaran tarekat, dimana sang guru mempunyai kedudukan sangat penting. Selain hubungan antara murid dan guru, kedudukan istimewa ini tergambar pula dalam ajaran berwirid yang mengharuskan si murid mengenang Tuhan dengan mengingat sang guru, sehingga guru bersangkutan bertindak sebagai perantara.[7]

Kedudukan sang guru tergambar pula dalam kepatuhan si murid, yang sering kali bersifat buta sehingga secara negatif menyebabkab kemudharatan bagi si murid. Adapun mengenai kemudharatan bagi si murid atau pengikut tarekat itu sendiri, terlihat dari laba atau keuntungan meterial yang diperoleh kiai atau syeikh bersangkutan dari murid-muridnya. Si kiai sering menjual azimat atau penangkal untuk menjauhkan kejahatan atau roh-roh yang halus ataupun untuk maksud - maksud tertentu.[8]

---

6. Loc.Cit
7. Ibid, hal. 13
8. Loc.Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilain halpun banyak terjadi dengan faham dan dasar kebiasaan yang sudah membudaya, seperti dalam cara memandikan jenazah, yaitu air bekas yang digunakan untuk memandikan jenazah seseorang yang dipandang keramat atau alim ditampung dalam suatu tempat lalu dijadikan pembasuh muka segenap yang hadir yang ingin mendapatkan berkah dari jenazah tersebut. Juga soal menziarahi makam dari kalangan orang-orang tertentu dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sambil bertawassul, demikian juga upacara-upacara peringatan hari wafatnya seseorang yang biasanya disebut Haul.[9]

Ketika Belanda datang menjajah bumi Indonesia, bangsa Indonesia telah memeluk bermacam- macam agama, yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Kedatangan agama-agama dari luar ini kata Taufik Abdullah telah banyak mempengaruhi gelombang gerak perubahan yang melanda sejarah kebudayaan dan pilitik di Indonesia.[10]

Sementara itu, Belanda sering kali mengalami kerepotan dalam menghadapi pemberontak-pemberontak yang ditumbuhkan oleh kekuatan Islam. Pemberontak-pemberon-

---

9. Salim Makarim, "Terungkapnya Rahasia Dibalik Tabir", Suara, hal. 18-19.

10. Taufik Abdullah, Islam Di Indonesia, Tintamas, Jakarta, 1974., hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak yang besar seperti: Perang Diponegoro, Perang Paderi dan pemberontak-pemberontak kaum tani seperti peristiwa Cilegon, kesemuanya itu dipelopori oleh pemimpin-pemimpin Islam. Sehingga politikPemerintah Kolonial Belanda yang diterapkan terhadap Umat Islam didasarkan atas perasaan dan curiga. Setiap gerakan Islam dianggap membahayakan kedudukan Pemerintah Kolonial Belanda.Hal ini disebabkan pengetahuan Pemerintah Kolonial Belanda mengenai Islam sangat sedikit.[11]

Perlawanan rakyat Aceh selama tahun 1872 - 1908 sangat mencemaskan Pemerintah Kolonial Belanda. Jalannya perang Aceh yang tak menentu bagi pihak Belanda, membuat traumah yaitu ingatan pedih dalam hati sanubari kaum Kolonialis Belanda terhadap peranan Islam. Dalam perang Banten pertengahan abad XVIII, perang Cirebon tahun 1802-1830, perang Paderi tahun 1821-1838, perang Diponegoro tahun 1825-1830. Perang Aceh itupun mendorong pihak Belanda untuk lebih mendalami dan meneliti ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, serta watak para pemeluknya di Aceh dan diseluruh kepulauan Nusantara, agar dapat diketahui segala kekuatan dan kele

---

11. Sartono Kertodirjo, Sejarah Nasional Indonesia,IV, Dep.P dan K, Jakarta, hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahannya supaya mudah dibendung, dikuasai dan ditakluk kan.[12]

Dalam menghadapi Umat Islam ini, Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan politik westernisasi dalam bidang kebudayaan dan kristenisasi dalam bidang agama. Pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengembangkan kebudayaan Barat, dengan harapan bangsa Indonesia mau menerima kebudayaan Barat sebagai kebudayaan sendiri tanpa mengesampingkan budaya asli. Disisi lain, Pemerintah Kolonial mengadakan kristenisasi secara besar- besarab untuk mengubah agama penduduk pribumi yang sudah Islam menjadi kristen, untuk itu Pemerintah Kolonial Belanda banyak memberikan bantuan kepada Misionaris-misionaris Kristen.[13]

Sementara itu Pemerintah Kolonial senantiasa berusaha menghalangi penyebaran agama Islam dengan mengeluarkan bermacam-macam peraturan. Pada tahun 1889, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan suatu peraturan untuk tidak mengirimkan pegawai yang beragama Islam ke daerah-daerah yang penduduknya belum beragama Islam. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi bahaya perla

---

12. A. Hasymi, Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Cet.I, Offset, 1981, hal. 122

13. Deliar Noer, Op.Cit, hal.26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanan penduduk terhadap usaha penyebaran agama Kristen.[14]

Kota Makkah, sebagai pusat Spiritual Agama Islam , memiliki denyut tersendiri bagi kaum muslimin Indonesia . Denyut itu barang kali begitu kerasnya sehingga bukan saja pada tingginya minat naik haji waktu itu, tetapi lebih tampak sikap pemerintah kolonial yang ekstra hati-hati dan membuat kebijaksanaan tertentu guna mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang tidak diharapkan dari kecenderungan ini.

Apa yang dikatakan Harry J. Benda dalam buku - nya, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: "Karena tidak adanya kebijaksanaan politik yang jelas terhadap Islam, pemerintah kolonial berusaha untuk memberi batasan-batasan kepada orang-orang Islam di Indonesia, terutama dalam hal naik haji ke Makkah, yang dianggap biang keladi menyebarkan agitasi dan pemberontakan di Indonesia".[15]

Ibadah haji dengan segala gelagatnya , diawasi dengan amat seksamana oleh pemerintah kolonial. Karena para haji yang telah menghirup suasana dan udara peribadatan di Makkah itu akan menjadi "buskruit" atau "alat peledak dan mesiu" bagi kolonial Belanda.[16] Sehingga kolonial Belanda mengeluarkan berbagai ma-

---

14. Ibid, hal. 29-30

15. Harry J. Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, 1980, hal. 39

16. A. Hasymi, Op.Cit, hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cam aturan antara lain: pada tahun 1859 mengeluarkan peraturan , bahwa mereka yang naik haji harus membuktikan bahwa mereka kuat dalam soal keuangan, bukan saja untuk melakukan ibadah haji melainkan juga buat keperluan famili-famili mereka yang menjadi tanggungannya.[17]

Usaha pihak Belanda untuk mengawasi jemaah haji diperkuat pula dengan dikirimnya Prof. DR. Christian Snouch Hurgronye (1875-1936) yang telah ditunjuk oleh kementerian urusan jajahan Belanda sebagai konsultan , guna melakukan penyelidikan tentang Islam dan mendeteksi jamaah haji di Makkah.[18]

Pada tahun 1880-an, di Belanda terjadi perdebat tentang adanya banyak orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji ke Makkah. Isyu berhaji menjadi bahan perdebatan sengit di parlemen dan kalangan politik Belanda dengan alasan politik, ekonomi dan kesehatan (berhaji banyak mengeluarkan uang karena biayanya mahal, jadi mengancam ekonomi Belanda, sedangkan kesehatan jamaah haji bisa ditulari penyakit yang akan meluas di Indonesia kelak) ini merupakan alasan yang kontra. Sedangkan alasan fihak yang pro menyatakan, bahwa berhaji adalah ibadah agama, jadi harus dibiarkan.[19]

17. Deliar Noer, Op.Cit, hal. 31

18. Hussei Abdullah Bajerei, Op.Cit, hal. 7

19. Adityawarman Hidayat, "Motivasi Snouch Hurgronye Mempelajari Islam", Al-Muslimun, No. 216 Th . XVIII (34) Rajab 1408/ Maret 1988, hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawasan yang ketat terhadap jamaah haji, bukan saja setelah kembali dari tanah suci, akan tetapi juga ketika berada di Makkah. Hal itu dilakukan karena sebagian besar berbagai gerakan keagamaan adalah dipimpin oleh para haji.[20]

Pemerintah Kolonial Belanda berusaha untuk membendung pengaruh yang tidak atau kurang disukai dari para haji yang berbulan-bulan bahkan bertahun - tahun berada di tanah suci. Loyalitas dan solidaritas bersama mendalami faham-faham tertentu (baik agama maupun polotik) dan tentang berbagai masalah yang lain, memang sudah dipupuk dalam masa-masa tersebut.[21]

Dalam kenyataannya, faktor para pemukim ini disertai hubungan dengan Timur-Tengah dan semakin banyak jumlah jamaah haji , betapapun akan mempengaruhi perkembangan Islam di tanah air. Namun yang betul- betul menakutkan pemerintah kolonial adalah kemungkinan masuknya ide Pan-Islame akibat kontak dengan Makkah. Dan sama sekali tidak boleh dikesampingkan, bahwa Makkah adalah kota internasional, tempat bertemunya berbagai bangsa dari seluruh penjuruh dunia. Secara umum kebi-

---

20. Abdul Munir Mulkan, Perubahan Perilaku Politik Dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987, Rajawali Press, Jakarta, 1989, hal. 37

21. Deliar Noer, Op.Cit, hal. XVIII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaksanaan pemerintah kolonial terhadap masalah haji hanya berdasarkan rasa takut yang membabi buta akibat sedikitnya informasi dan pengetahuan tentang islam yang mereka kuasai.

Dalam situasi semacam itulah Snouck Hurgronye yang pernah bermukim di Makkah dan Jeddah selama setahun (1884-1885) dengan menyamar sebagai Abdul Ghaffar tampil mendudukan masalah haji ini dengan mengatakan pergi haji ke Makkah bukan berarti fanatik berjiwa pemberontak.[22] Namun haji adalah soal agama, semata-mata agama saja.

Rekomendasi yang ditawarkan Snouck Hurgronye lahir dari analisisnya tentang Isalam di Indonesia. Secara garis besar ide Islam berdasarkan agama dan politik. Terhadap agama Snouck menawarkan suatu sikap toleransi yang dijabarkan dalam sikap netral terhadap kehidupan keagamaan. penindasan terhadapnya bukan saja tidak perlu, malah tidak hormat bagi suatu negara yang menganut kebebasan beragama di tanah airnya sendiri. Atas dasar alasan serupa, sebaiknya tidak ada rintangan-rintangan yang diberikan dalam melakukan ibadah haji atau ziarah ke Makkah. Karena campur ta-

---

22. Harry J. Benda, Op.Cit, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan semacam itu, sekali lagi akan bertentangan dengan prinsip kebebasa n pribadi yang termaktub dalam konstitusi Belanda.[23]

Dapat dimengerti bila dalam perkembangan berikutnya rekomendasi haji ini menghadapi tantangan-tantangan baru yang tidak ringan. Arah rekomendasi ini antara teori dan praktek dapat dilihat karena dua faktor. Faktor pertama, seperti tersebut diatas, adalah pemisahan yang dilakukan Snouck seperti tampak masuk akal namun dangkal karena antara agama dan politik dalam Islam paling kurang dikatakan tidak realistis. Dengan kata lain, pemisahan agama dan politik merupakan fenomena sementara saja dalam masa-masa kemerosotannya. Naik haji dimata kaum muslimin tidak bisa hanya bermakna ritual keagamaan semata.

Faktor kedua adalah berkibarnya partai-partai agama dipanggung parlemen Belanda, karena untuk menghadapi kolonialisme Belanda bukan lagi dengan jalan perlawanan dan pemberontakan bersenjata, akan tetapi dengan jalan membangun organisasi modern, berupa perkumpulan dan perserikatan atau partai-partai politik.[24]

Bagaimana menjinakkan Islam, itulah persoalan pokok bagi pemerintah kolonial Belanda. Naik haji dima

---

23. Ibid, hal. 44
24. A. Hasymi, Op.Cit, hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sa itu memberi arti khusus bagi kekuatan asing, bahwa dengan diperlakukan selicik apapun, adalah "bom waktu" bagi kolonialisme.

B. Kondisi Pendidikan

Situasi pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sangat tidak menguntungkan bagi rakyat pribumi. Pemerintah kolonial Belanda bersikap diskriminasi, yakni membeda-bedakan antara bangsa berkulit putih dan bangsa berkulit sawo matang, juga membedakan berdasarkan keturunan, kedudukan, kekayaan dan lain-lain. Dengan demikian bangsa Indonesia yang mendapat kesempatan belajar hanya terbatas pada kalangan minoritas priyayi saja. Sementara rakyat mayoritas petani masih tetap dalam keadaan bodoh, maka dengan demikian perkembangan intelektual bangsa Indonesia sangat lamban.

Pada mulanya penjajahan Belanda Di Indonesia pada zaman kompeni (1610) politik Belanda adalah membiarkan begitu saja usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistim kerajaan Mataram. Tetapi lambat laun politik membiarkan ini diubah dengan berangsur sedikit demi sedikit.[25] Kerajaan Mataram adalah zaman ke

---

25. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, Cet.II,1979, hal. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emasan bagi pendidikan dan pengajaran Islam di Jawa . Karena pada masa itu pendidikan dan pengajaran telah mempunyai organisasi yang teratur dalam pemerintahan Negara Islam.[26]

Usaha penjajahan Belanda hendak melumpuhkan Islam di Indonesia ini mengalami kesulitan, karena disana-sini rakyat mengadakan perlawanan seperti perang Aceh, peranh Banten, perang Cirebon, perang Paderi dan perang Diponegoro.

Setelah Belanda dapat mengatasi pemberontakan - pemberontakan dari tokoh-tokoh politik dan agama seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik Diti - ro, Pangeran Antasari, Sultan Hasannudin dan lain-la , in, maka pemerintah kolonial Belanda mengalami fase baru, yaitu secara politik sudah dapat menguasai Indonesia. Raja-raja masih ada tapi tidak dapat berkuasa penuh. Dengan demikian, maka semua kekuasaan Belanda baik politik, ekonomi maupun sosial budaya berada di tangan pemerintah kolonial Belanda, sehingga Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisasi, westernisasi dan kristenisasi.[27]

---

26. Loc.Cit

27. D ra. Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Direktoral Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986, hal. 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dikatakan oleh HAMKA : "Kami masih mempunyai raja-rajaIslam, tetapi raja-raja itu tidak lain dari pada alat-alat yang tidak berdaya saja dalam tangan kekuasaan Belanda, untuk dipakai memperbudak dan menekan rakyat Indonesia. Belanda tidak keberatan memberi mereka gelar-gelar yang mentereng, seumpama gelar "Syah 'Alam", "Badrul 'Alam" dan lain-lain. Tetapi gelar tidaklah ada kekuasaan apa-apa".[28]

Sistim pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia sudah jelas tidak untuk mencerdaskan dan memajukan bangsa Indonesia, akan tetapi sekedar untuk memberi pengetahuan pada suatu golongan yang trampil secara Barat karena dididik dalam sekolah-sekolah kejuruan menengah Barat dan menjalankan fungsi-fungsi baru sebagai pegawai negri dalam kedinas-dinasan seperti pendidikan, kesehatan, bank kredit desa, kehutanan dan lain-lain yang diciptakan untuk meningkatkan kemakmuran kolonial Belanda.[29]

Memang sejak semula kedatangan kolonial Belanda zaman VOC (Vereenegde Oost Indische Compeknie) ke Indonesia adalah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu fasal yang berbunyi sebagai berikut: "Badan ini harus berniaga di Indonesi

---

28. HAMKA, Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia, Tintamas, 1961, hal.12-13

29. R.Z. Leiressa, Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama kristen dengan mendirikan sekolah.[30]

Pada abad 17 di daerah-daerah derect rule telah diciptakan sisitim sekolah Barat oleh pihak Belanda, namun sisitim pendidikan dalam abad ini hanya sedikit jumlahnya dan sangat berkaitan erat dengan agama kristen. Pada abad itu sistim pendidikan hanya merupakan alat penyebaran agama.[31]

Pada tahun 1819 M Gubernur Jendral Van Den Capelen mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Belanda membuat surat edaran yang ditujukan kepada para Bupati yang isinya sebagai berikut: "Dianggap penting untuk secepet mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih muda untuk dapat mentaati undang - undang dan hukum Negara.[32]

"Kemudian pada tahun1831 keluar kebijaksanaan , bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlakukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan menjadi satu. Dan tiap - tiap daerah Karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.[33]

Golongan kristen termasuk katagori Eropa, pendu

---

30. Dra. Zuhairini dkk., Op.Cit,hal. 147
31. R.Z. Leiressa, Op.Cit; hal. 24
32. Dra. Zuhairini dkk., Op.Cit, hal. 147
33. Loc.Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk pribumi yang beragama kristen menikmati hak hu - kum yang sama dengan saudara-saudara mereka seagama dari bangsa Eropa. Itulah peraturan pemerintah Belanda menurut ketetapan Umum perundang-undangan tahun 1849.[34]

Walaupun posisi anak emas ini segera ditarik dengan adanya peraturan pemerintah tahun 1854, menempatkan posisi hukum yang sama bagi penduduk peibumi yang lain. namun pada kenyataannya belum hilang, bahwa penganut kristen masih menikmati berbagai keuntungan dari pemerintah Belanda. Misalnya dalam mencari lapangan kerja cepat memperoleh kenaikan pangkat dan mudah mendapatkan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah dibanding dengan anak-anak orang islam.[35]

Perkembangan pendidikan boleh dikatakan agak nampak ketika kaum liberal berkuasa. Pada saat itu beberapa prasarana pendidikan rakyat pribumi dibangun walaupun masih dalam batas minimal. Salah satu perkembangan lain yang cukup menggembirakan bagi penduduk pribumi adalah diangkatnya seorang inspektur bagi pendidikan pribumi, disamping itu pada tahun 1867 didirikan suatu Departemen Agama dan Industri.[36]

Pada mulanya sekolah hanya dibuka untuk putra - putra Bupati dan kaum elite di Indonesia, maka pada masa leberalisme ini lambat laun dibuka untuk anak- anak

---

34. Deliar Noer, Op. Cit, hal. 9
35. Ibid, hal. 9-10
36. Sartono Kertodirjo, IV, Op. Cit, hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi biasa. Perkembangan ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah sekolah di Indonesia. Tahun 1882 sekolah khusus bagi rakyat pribumi mencapai 300 buah, yang kesemuanya itu diperkirakan dapat menampung murid sejumlah 4000 anak.[37]

Pada tahun 1892 sudah mulai diadakan sistematisasi dalam sistem pendidikan yang berbeda-beda dari satu pulau ke pulau lainnya. Pada waktu itu sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu sekolah 1, dikhususkan menampung anak-anak dari golongan priyayi. Lama pendidikannya lima tahun mata pelajarannya meliputi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, menggambar, ilmu alam dan ilmu ukur tanah. Sedangkan disekolah angka dua menampung rakyat yang umumnya didaerah pedesaan. Lama pendidikan tiga tahun, mata pelajarannya hanya menulis, membaca dan berhitung.[38]

Kemudian pada tahun 1903 sekolah angka satu ada 14 buah, yang kebanyakan didirikan di ibukota Karesidenan. Untuk sekolah angka dua khusus di pulau Jawa dan Madura sebanyak 245 buah dan 326 buah sekolah partikelir, diantaranya 63 buah milik Zending. Dari semua jumlah sekolah itu dapat menampung 50.000 anak, 35.000 anak dapat ditampung di sekolah negeri dan 15.000 anak ditampung di sekolah swasta. Jumlah perbandingan an-

---

37. Ibid, hal. 109
38. R.Z. Leirissa, Op. Cit, hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tara anak yang bersekolah dengan jumlah kepadatan penduduk 1 : 523.[39]

Disamping itu pemerintah mendirikan sekolah Dasar dan Menengah yang berbahasa Belanda, yaitu HIS (Hollandsch Islandsch School) dan MULO (Meer Uitgebreaid Laager Underwijs). Kedua sekolah ini untuk mereka yang berpenghasilan tinggi dari pegawai pemerintah atau para pengusaha kaya.[40] Sesudah itu didirikan pula sekolah menengah atas untuk menampung lulusan sekolah desa. Lama pendidikannya lima tahun, bahasa Belanda merupakan bahasa pengantarnya. Jumlah sekolah tersebut sangat terbatas sebab hanya dapat dimasuki oleh putera pejabat menengah dan tinggi serta kaum wiraswasta yang kaya karena bayarannya terlalu tinggi untuk orang bumi putra (Indonesia). Disamping itu harus melalui ujian masuk yang teramat sulit, sekolah tersebut terkenal dengan nama AMS (Algemeen Middelbare School).[41]

Selain iru pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan sekolah kedokteran tingkat menengah dengan nama STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsch Artsen). Tujuan sekolah ini adalah untuk menciptakan tenaga medis dipelbagai daerah, dan dilaksanakan di Rumah Sakit Tentara Batavia. Lama pendidikan mula-mula hanya

---

39. Sartono Kertodirjo, IV, Op. Cit, hal. 43

40. H. Jarnawi Hadikusuma,"Pendidikan Dalam Muhammadiyah", Suara Muhammadiyah, No.12 Th. Ke-68/ Juni II-1988, hal. 10

41. Loc. Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 tahun, kemudian meningkat sampai 6 tahun.[42]

Perkembangan pendidikan dapat dikatakan pesat bila dibanding dengan perkembangan sebelumnya, namun jika dibanding dengan jumlah penduduk keseluruhan masih jauh dari memadai, dan sebagaian besar penduduk pribumi masih tetap dalam keadaan buta huruf. Hal ini karena pendidikan pada masa itu bertujuan untuk memperoleh tenaga-tenaga murah bagi peningkatan kemakmuran Belanda.

Disamping itu, pemerintah Belanda senantiasa berusaha menghalangi perkembangan pendidikan Islam dengan mengeluarkan peraturan-peraturan antara lain pada tahun 1882 pemerintah kolonial Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut "Priesteraden".[43]

"Beberapa tahun kemudian, yaitu tahun 1905 dan 1925 dikeluarkan ordonansi Guru, yang mewajibkan kepada setiap guru ngaji untuk minta izin kepada pemerintah dengan berbagai persyaratan administrasi yang menyulitkan".[44]

Demikian kondisi pendidikan di Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya pada masa penjajahan Belanda, walaupun kolonial Belanda mendirikan berbagai sekolah, namun hanya untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat membantu keperluan mereka.

C. Kondisi Sosial

Semua keruntuhan dan kehancuran yang terjadi ki

---

42. R.Z. Leirissa, Op. Cit, hal. 29
43. Dra. Zuairini dkk. Op. Cit, hal. 148
44. Abdul Munir Mulkan, Op. Cit, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranya adalah karena kejadian yang sebaliknya, yaitu orang tidak lagi berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang murni, sehingga membuka pintu kebekuan, ijtihad tertutup, akhirnya taqlid terjadi santer, pintu-pintu madhab menganga terbuka menerkam setiap orang yang berakibat kemalasan dan kelesuhan yang menyelubungi kehidupannya.

Sejak Al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber penggerak yang dinamis bagi umat Islam, hanya dijadikan bacaan-bacaan biasa saja. Ditengah-tengah kelumpuhan daya kreatif itu melanda umat disegala penjuru hidupnya, maka dipandang mudah oleh orang-orang tertentu untuk memasukkan hadits-hadits palsu yang sengaja untuk melumpuhkan lebih parah lagi kehidupan Islam. Hal itu menyebar luas sampai kepelosok kehidupan Islam disegenap penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Umat Islam terdampar jauh dari kemurnian aqidah dan keaslihan ajaran yang akhirnya lahirlah praktek-praktek keagamaan yang jauh dari sumber aslinya. Tersebar ilmu tasawuf dan ilmu tarikat yang membawa kepada zuhud, benci pada kehidupan dan perkembangan hidup duniawi. Dhikir dan wirid dibuatnya lintasan hidup guna menghabiskan waktu untuk mencapai tujuan kehidupan yang dilingkari hanya dengan tekun membujurkan hati dalam ucapan-ucapan lidah.

Disamping itu datanglah dunia barat untuk menyergab dunia Islam dengan penjajahan yang mereka laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan, maka rusaklah ajaran Islam yang lama mereka hayati. Kolonial Belanda bukan saja berkeinginan untuk melumpuhkan agama, tapi mereka juga ingin menghancur leburkan pendidikan Islam dengan berbagai macam peraturan. Walaupun mereka memperkenalkan sistem dan metode baru dalam pendidikan, akan tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga -tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah murah. Disamping itu westernisasi dan kristenisasi juga ditanamkandalam pendidikan.

Suasana yang diliputi oleh gelap gulita, kegelapan fikiran dalam keagamaan dan pendidikan akhirnya menular juga keda lam bidang sosial. Disini agaknya cukup sulit untuk membedakan kondisi masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan dan yang berhubungan dengan sosial. Seperti yang terpapar diatas, nampak kondisi masyarakat Indonesia dalam bidang keaga maan sering kali bermula dari sorotan kacamata sosial. Oleh karena itu pembicaraan mengenai kondisi masyarakat dan bidang sosial yang dibahas dalam sub bab ini nantinya akan serba rngkas, karena pada hakekatnya telah sedikit terbahas dalam sub bab terdahulu.

Pada pemerintah kolonial Belanda, kondisi masyarakat Indonesia dalam bidang sosial tidak berbeda dengan kondisi ma syarakat dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh HAMKA, bahwa ada sebahagian orang yang disebut Ulama', mereka diberi hadiah, diberi pakaian angkatan dan kadang-kadang dada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka diberi hiasan berupa bintang. Untuk membalas kurnia itu mereka mengeluarkan fatwa-fatwa yang menyesatkan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.[45]

Tanah lungguh (tanah yang diberikan pegawai negeri sebagaigaji) untuk Penghulu, Naib, Kiyahi Anom dan Kiyahi Sepuh, kesemuanya dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dijadikan tanah gubernemen. Demikian juga tanah lungguh dihapuskan untuk para bangsawan di Yogyakarta.[46]

Adapun yang disebut penghulu adalah orang yang mengepalai atau orang yang terpenting. Lama kelamaan penghulu mempunyai arti seorang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib. Kata penghulu Sunda:penghulu, Jawa:penghulu, Madura:pengolo, Melayu:penghulu) yang berasal dari kata hulu yang artinya kepala.[47]

Penghulu itu harus mengadili soal-soal agama Islam. Adapun tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

Pertama : Penghulu sebagai Qadhi yaitu mengurus soal-soal nikah, talak dan warisan, meskipun ia

---

45. HAMKA, Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia, Op. Cit. hal. 13

46. Mahmud Yunus, Op.Cit, hal.227

47. G.F. Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950,UI, Press, 1985, hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mempunyai sedikit keahlian dalam agama.[48]

Kedua : Penghulu sebagai Mufti, yaitu memberi penerangan-penerangan tentang hukum agama. Karena dalam kehidupan kemasyarakatan atau perorangan sering timbul pertanyaan-pertanyaan, dan ini hanya dapat dijawab oleh seorang yang tahu dalam hukum Islam yang disebut mufti.[49]

Ketiga : Penghulu sebagai Kepala Masjid, yaitu mengatur soal-soal peribadatan, ia juga mengurus keuangan masjid, seperti uang nikah, hasil wakaf, zakat dan sodaqoh. Disamping itu ia juga bertindak sebagai imam dan khotib.[50]

Keempat : Mengurus serta mencatat soal-soal pernikahan, perceraian dan rujuk menurut hukum Islam.[51]

Kelima Mengawasi pendidikan dan pengajaran agama Islam.[52]

Itulah tugas dari pada penghulu, tapi pemerintah kolonial Belanda selalu membuat peraturan- peratur

48. Ibid, hal. 72-73
49. Ibid, hal. 77
50. Ibid, hal. 78
51. Ibid, hal. 80
52. Ibid, hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dan pengawasan-pengawasan baik dalam hal keuangan maupun dalam hal pendidikan.

Hasil-hasil dari pemungutan zakat, sodaqoh, wakaf dan sebagainya yang biasanya dipakai untuk membiayahi pendidikan dan pengajaran Islam dihapuskan kesemuanya, lalu dialihkan kedalam kas untuk memperbaiki penghidupan para penghulu yang telah dihapuskan tanah lungguhnya.[53]

Disamping itu dengan kehadirannya missi kristen di sekolah-sekolah yang dibawah oleh pemerintah kolonial Belanda diakui berhasil dalam memperoleh pengikut.[54] Juga dalam hal pemberian subsidi, sekolah kristen mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda, baik itu moral maupun material. Baik itu sekolah kristen yang ada di Jawa maupun diluar Jawa, sehingga sekolah kristen mendapat kemajuan yang lebih besar.[55]

Politik netral terhadap agama di sekolah-sekolah pemerintah yaitu tidak adanya pelajaran agama, akan menyebabkan murid-murid tidak tahu tentang agama.[56]

Pengaruh penetrapan politik Islam pemerintah

---

53. Mahmud Yunus, Op. Cit, hal.227-228
54. Deliar Noer, Op. Cit, hal. 105
55. Abdu Haq, Op. Cit, hal.75-76
56. Deliar Noer, Op. Cit, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda ini sangat terasa hingga kini, kultur Barat telah mewarnai rakyat Indonesia, khususnya kaum terpelajar produk didikan Barat. Dan yang lebih parah lagi mereka acuh terhadap agama Islam, sementara itu agama kristen mengalami perkembangan yang baik.

Kolonialisme yang membawa kemerosotan dalam segala aspek bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan bagi umat islam pada khususnya telah menyulut dan mendorong semangat para pemimpin bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi bangsanya. Dan disini akan ditampilkan Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan berbagai aktivitasnya, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id